

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini adalah tentang perilaku ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH). Fenomena ini menarik diteliti karena beberapa alasan yaitu: pertama, pemerintah melalui Dinas Sosial menggunakan berbagai program dan stimulus untuk mengatasi masalah kemiskinan. Salah satu program khusus yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Kedua, Kemiskinan yang membahayakan akhlak karena dapat mendorong pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji (Yusuf al-Qardhawy, 1996). Ketiga, topik ini merupakan bagian dari usaha untuk menyadarkan masyarakat dalam menyikapi bantuan yang diberikan pemerintah berdasarkan prinsip agama. Dan desa Rrampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang merupakan lokasi yang menarik diteliti karena keadaan soasial dan ekonomi masyarakatnya yang unik. Adapun ketiga alasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, sebanyak 92,4 juta warga miskin dan yang terindikasi rentan miskin ditargetkan menerima sejumlah program bantuan sosial pada 2019. Rendahnya kualitas hidup penduduk miskin ini berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan sehingga dapat mempengaruhi produktivitas.

Berbicara tentang kemiskinan pada dasarnya adalah berbicara tentang nasib umat manusia sepanjang zaman. Usia kemiskinan sudah seusia manusia di muka bumi. Hal ini bukan hanya berdampak bagi terpuruknya kehidupan sosial masyarakat semata, namun lebih dari itu kemiskinan juga berdampak sistemik kepada melemahnya keimanan manusia, bahkan tidak jarang agama pun sebagai pondasi terakhirnya ikut tergadaikan akibat kemiskinan tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Shabri A. Majid yang mendefinisikan kemiskinan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan antara moral dan materi, sehingga yang disebut miskin dalam Islam bukan hanya miskin dalam arti kekurangan materi saja, namun juga dekadensi moral (Shabri A Majid, 2013)

Islam memandang kemiskinan bukan hanya sekedar ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar akan tetapi kemiskinan merupakan salah satu masalah kultural dimana seseorang menjadi miskin karena perilaku buruknya seperti malas untuk bekerja dan berusaha (Irfan Syauqi Beik, 2016). Kemiskinan kultural ini membahayakan ahlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Islampun menanggapi kemiskinan sebagai musibah dan bencana yang harus memohon perlindungan kepada Allah SWT atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya. Jika kemiskinan itu semakin merajalela, maka ini akan menjadi kemiskinan yang mampu membuatnya lupa kepada Allah dan juga rasa sosialnya terhadap sesama.

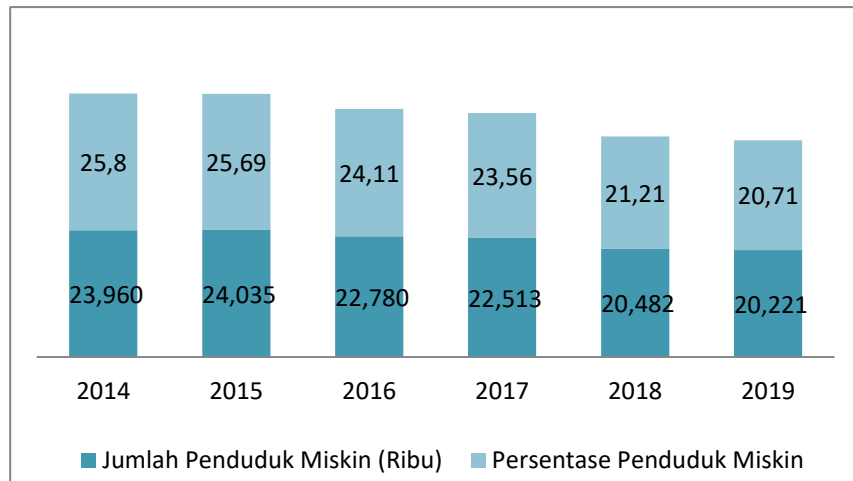
Kemiskinan dalam pandangan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh fitrah manusia belaka, tetapi juga disebabkan oleh eksternal manusia semisal kehidupan lokal masyarakat, politik nasional, sosial dan kemiskinan dalam pendidikan.

Adam Smith mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor negara yang merumuskan Undang-undang kesejahteraan buruh. Negara ikut andil dalam kesejahteraan masyarakatnya. (Abdurrahman, 1991) Sebuah negara yang dikategorikan miskin bukan karena rakyatnya tidak mampu membeli bahan pokok dan sandang, tetapi karena ketidakmampuan negara dalam mengelola anggaran pengentasan kemiskinan. Dana kesejahteraan terlalu sedikit untuk mensejahterakan rakyat dan banyak disebarluaskan untuk kepentingan lain. Hal itu menjadi salah satu faktor kemiskinan terus meningkat dan sulit untuk dientaskan.

Kemiskinan tidak lahir begitu saja, melainkan ada latar belakang dan penyebabnya. Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi (Sa'ad Ibrahim, 2007).

Data kemiskinan yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Sampang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Penduduk miskin pada tahun 2015 berjumlah 24.035 ribu jiwa, sementara pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 22.780 ribu jiwa (BPS, 2020).

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sampang



Sumber: *Data BPS Kabupaten Sampang 2020.*

Berdasarkan data kemiskinan pada gambar 1.1, jumlah kemiskinan di Sampang masih sangat tinggi dan mengalami kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu perlu adanya instrument untuk mengurangi jumlah kemiskinan tersebut. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia kewajiban pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan tersurat dalam dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 serta Pasal 34 ayat 2 menjelaskan tentang jaminan sosial kepada masyarakat dan pasal 34 ayat 3 menjelaskan pemerintah wajib menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas umum. Pada pasal-pasal tersebut diatas menjelaskan akan hak-hak setiap warga negara dan bagaimana kewajiban negara terhadap masyarakatnya.

Pemerintah dalam usahanya menurunkan tingginya angka kemiskinan yaitu dengan peningkatan efektivitas penanggulangan kemiskinan, melalui program pengentasan kemiskinan seperti diberlakukannya program berbasis perlindungan sosial (PIP, JKN – KIS, PKH dan RASTA), program berbasis pemberdayaan masyarakat (PNPM), pemberdayaan usaha mikro (KUR), program-program ini berdasarkan pasal 1 ayat (9) UU No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menentukan bahwa: “perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial” (Kementrian Sosial, 06 Juli 2019).

Salah satu program khusus yang dikeluarkan pemerintah yang telah berhasil dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan adalah Program Bantuan Tunai Bersyarat yang dikenal dengan nama Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilaksanakan sejak tahun 2007. PKH lebih dimaksudkan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk miskin sekaligus sebagai upaya memutus rantai kemiskinan yang terjadi selama ini (Dirjen Anggaran Kementerian, 6 juli 2019)

Sebenarnya pemerintah memiliki tujuan yang baik yaitu berupaya agar masyarakat miskin tidak memiliki kesulitan akses pada berbagai bidang kehidupan. dan salah satu program yang digunakan pemerintah adalah PKH atau yang sering disebut sebagai program pemberdayaan. Program ini betul-betul memberikan akses kepada anggota masyarakat yang tidak berdaya (Ife, 2002). Program PKH dengan sistem cash transfer, dimaksudkan untuk memberikan efek

jangka panjang agar masyarakat miskin dapat bangkit dari kondisi kemiskinan. PKH selama ini ditujukan agar masyarakat memiliki kualitas hidup secara lebih meningkat. Sebagai contoh pada bidang pendidikan, pemberian beasiswa pada anak untuk bersekolah akan memberikan memiliki kesempatan untuk lebih berdaya di masa yang akan datang.

Kedua, kekeliruan yang harus diperbaiki dalam menyikapi program tersebut adalah pola pikir masyarakat terhadap bantuan tersebut. Bahwa program keluarga harapan hanyalah sarana dari pemerintah untuk meringankan beban kemiskinan. Dalam perspektif Islam, secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan Islam adalah untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan diakhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat (Mohamed, 2014). Dan tujuan utama pembangunan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia baik secara spiritual (keagamaan) maupun secara materil. Untuk mewujudkan prinsip kesejahteraan yang di dalam al-Qur`an dirumuskan dengan kata-kata “*baladun thayibatun wa rabbun ghafuur*” yaitu negara yang sejahtera di bawah ridha Allah swt, negara berkewajiban mengatur dan mengalokasikan dana dalam jumlah yang cukup untuk keperluan jaminan sosial bagi mereka yang memerlukannya (Azhari, 2015). Ironisnya, banyak ditemui masyarakat yang menjadikan bantuan tersebut sebagai penghasilan utama ataupun sampingan. Dimana seharusnya mereka bekerja dalam memperoleh rizki, justru mereka hanya menunggu bantuan yang diberikan pemerintah. Sesuai dengan janji pemerintah bahwa, besaran bantuan yang akan diterima oleh setiap Rumah Tangga Miskin(RTM) sesuai dengan jumlah beban

keluarga. Jadi semakin banyak beban keluarga atau jumlah anak pada rumah tangga tersebut maka, semakin banyak juga dana bantuan yang di terima. Sistem pemberian dana tersebut justru akan memunculkan masalah baru dimana seseorang menjadi miskin karena prilaku buruknya seperti malas untuk bekerja dan berusaha sehingga tidak mampu keluar dari kemiskinannya. yang seharusnya masyarakat semakin berdaya ketika diberi bantuan bukan malah sebaliknya semakin mengharap kepada bantuan tersebut. Kemudian keadaan ini akan mendorong kepada perilaku atau perbuatan tidak terpuji. Keadaan juga berbahaya bagi akidah. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penyebab utama keraguan seseorang akan kebijakan aturan Allah SWT. Diantaranya perilaku menggantungkan hidupnya kepada bantuan yang diberikan pemerintah. Bantuan dana tersebut semata-mata merupakan rezki dari Allah, bukan sekedar jatah dari pemerintah untuk masyarakat miskin. (Yusuf al-Qardhawy, 1996) Rezeki bukan hanya uang semata tetapi dapat dikatakan dengan dikaruniai anak, kekayaan, gaji, hujan, warisan, pusaka, atau sesuatu yang didapat tanpa susah payah, yang mana dikatakan sebagai keberuntungan. Rezeki juga berarti segala sesuatu yang dipakai untuk memenuhi kehidupan seperti penghidupan, makanan, mencari keuntungan (KBBI, 2008).

Definisi Al-Qur`an tentang rezeki yang lebih lengkap. dijelaskan dalam firman Allah SWT (QS. An-Nahl/16:53).

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Berdasarkan pengertian rezeki diatas, dapat disimpulkan bahwa rezeki adalah semua pemberian dari Allah SWT berupa harta benda, makanan, minuman, kesehatan, tempat tinggal, kendaraan, nasib, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Bahkan semua pemberian baik yang bersifat lahir maupun batin, material-spiritual yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat akan senang apabila diberikan bantuan, apalagi bantuan tersebut diberikan secara gratis. Dalam hal mengakses bantuan pemerintah salah satu perilaku yang kerap terjadi yaitu masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada warga miskin. Perilaku demikian merepresentasikan bahwa masyarakat pada hakikatnya menginginkan akses terhadap dana negara yang diberikan secara cuma cuma dan dikategorikan sebagai perilaku yang dapat menghambat pengentasan kemiskinan.

Kondisi ini menyebabkan permasalahan baru dimana kemiskinan akan selalu ada dan penyebabnya ketidakmampuan masyarakat untuk merdeka dan mandiri dalam ekonomi. Sistem bantuan sosial yang salah akan selalu menjadi faktor dan aktor utama kemiskinan di suatu negara, karena sistem itu menganut ketergantungan ekonomi terhadap pemerintah. Sementara Islam mengajarkan manusia untuk bersikap merdeka dan tidak tergantung kepada orang lain, bahkan harus sehat secara jasmani dan rohani. Peran negara yang seharusnya dapat mengatasi masalah kemiskinan justru akan menggantikan peran Tuhan dalam

memberikan kesejahteraan. Lebih jauh mengenai kemiskinan ini mengakibatkan masyarakat akan dihadapkan pada kemiskinan yang sesungguhnya menurut keimanannya. Selain akan menyebabkan keimanan yang semakin tergerus, perilaku ini juga menyebabkan masyarakat semakin miskin dari segi spiritualnya. Padahal Tujuan utama islam memberikan solusi dalam mengentaskan kemiskinan untuk menyelamatkan akidah, akhlak, dan amal perbuatan; memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketentraman masyarakat, di samping untuk mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama kaum Muslimin.

Ketiga, untuk menyoroti fakta bahwa terlepas dari segi positif yang diberikan, pemberian bantuan juga terkait dengan perilaku yang bisa menjerumuskan pada kesyirikan. Misalnya menjadikan bantuan tersebut sebagai penghasilan utama menggantikan kasabnya, kemudian terlalu berharap kepada besaran dana yang akan diberikan. Fenomena ini banyak terjadi pada masyarakat Kecamatan torjun. ini merupakan suatu bentuk dari perilaku menyimpang yang menggantungkan hidupnya kepada bantuan yang diberikan pemerintah. serta dalam memaknai rezeki berupa manfaat bantuan tersebut. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut dengan mengambil judul *“Kajian Perilaku Ketergantungan Penerima Program Keluarga Harapan Dalam Perspektif Al-Qur`An Surat An-Nahl Ayat 53-55 (Studi Di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang)”*

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah akar kemiskinan dari segi agama, baik menurut konsep Islam maupun teori yang dikembangkan para pakar. Kajian tentang pemahaman kemiskinan yang hakiki dan komprehensif sangat

diperlukan untuk memahami dan mencari penjelasan agar tidak terjadi salah konsep ketika berusaha menyikapinya. Peneliti akan mengkaji konsep tersebut, baik yang berkaitan dengan hakikat pengertian kemiskinan serta perilaku ketergantungan maupun realitas yang terjadi di masyarakat. Topik penelitian ini dapat membantu meningkatkan keimanan kepada Allah bahwa rezeki datangnya hanya dari Allah. serta dapat memunculkan teori baru tentang pengentasan kemiskinan menurut Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana perilaku ketergantungan penerima program keluarga harapan menurut QS. An-Nahl ayat 53-55 (Studi Di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap perilaku ketergantungan penerima bantuan dana sosial menurut QS. An-Nahl ayat 53-55 (Studi Di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan kepustakaan dalam bidang ekonomi Islam khususnya pengetahuan tentang perilaku ketergantungan masyarakat terhadap dana bantuan. memberikan pengembangan ilmu secara umum terutama yang membahas masalah masalah sosial, sehingga dapat diketahui masalah dan fenomena yang didapatkan di lokasi penelitian. Seta memahami permasalahan sosial dan agama, khususnya mengenai masyarakat di kecamatan torjun dalam menerima bantuan dana daripemerintah.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Lebih lanjut bagi masyarakat dapat memberikan sumbangsih dan masukan yang bermanfaat dan terkhusus masyarakat penerima bantuan dana sosial agar lebih menggantungkan hidupnya kepada Allah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam penyajian dari masing-masing bab secara rinci, singkat, jelas dan diharapkan dapat mempermudah

pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian serta didukung oleh penelitian terdahulu yang juga terkait dengan masalah penelitian. Landasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya buku-buku dan juga literatur yang mendukung penelitian ini. serta kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang akan dianalisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.